

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Sejalan dengan Ryan dkk., (2013, hlm. 2) pendidikan merupakan aspek universal wajib dalam kehidupan seseorang. Tanpa pendidikan dan kemajuan maka manusia tidak akan pernah berkembang atau beradab serta kehidupan tidak akan berkembang bahkan mungkin mengalami kegagalan dan kepunahan. Oleh karena itu, sudah menjadi hakikatnya bahwa pendidikan merupakan bagian dari kehidupan seseorang dan membentuk karakter berharga dalam kehidupan pendidikan suatu bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peluang peserta didik menjadi manusia utuh serta mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Diperkuat menurut Sauri (2016, hlm. 1) bahwa pendidikan merupakan upaya terorganisir, terstruktur serta berlangsung seumur hidup menjadi manusia/anak didik insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*). Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu jembatan dilalui oleh sebagian manusia dalam menentukan arah kehidupannya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 ayat 1 Tentang Guru Dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, mengarahkan, menilai serta evaluasi peserta didik. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 disebut pendidik adalah tenaga kependidikan. Oleh karena itu, guru sejatinya merupakan seorang pribadi harus serba bisa dan serba tahu, serta mampu mentransferkan pengetahuan pada peserta didik dengan cara yang sesuai perkembangan dan potensi anak didik.

Menurut Ramli (2015, hlm. 67) mengemukakan bahwa guru adalah profesi/pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru. Pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan diluar pendidikan, akan tetapi tanggung jawab seorang guru sebagai mendidik, mengajar, dan memimpin. Pendidikan merupakan kelanjutan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan/kepribadian. Mengajar berarti melanjutkan, mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sedangkan melatih mengembangkan keterampilan peserta didik.

Diperkuat oleh Hamid (2017, hlm. 275) bahwa guru merupakan semua orang yang memiliki wewenang serta tanggung jawab untuk membimbing, membina serta mengarahkan peserta didik.

Dengan demikian seorang guru dituntut memiliki kompetensi sebagaimana Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui Pendidikan Profesi”.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan jalur pendidikan formal sesuai peraturan perundang-undangan profesional. Profesi bahasa latin disebut “profession” adalah keahlian yang dimiliki seseorang untuk melakukan pekerjaan yang memiliki suatu keahlian. Guru yang terjamin kualitasnya dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Penjaminan mutu guru perlu dilakukan dari waktu ke waktu demi terselenggaranya layanan pembelajaran yang berkualitas, Sagala (dalam Damanik, 2019, hlm. 2).

Perkembangan baru terhadap belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya. Karena proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten mengelola kelasnya menjadikan hasil belajar optimal. Peran seorang guru sangatlah penting dalam proses belajar mengajar, (Jainiyah dkk., 2023, hlm. 118).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 BAB I pasal 1 ayat 2

tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan jenjang Pendidikan Menengah meliputi kegiatan :

“a. perencanaan pembelajaran; b. pelaksanaan pembelajaran; dan c. penilaian proses pembelajaran”.

Peran guru di sekolah dasar masih sangat diperlukan karena anak sekolah dasar masih kurangnya daya tangkap mereka terhadap sesuatu yang mereka lihat dan mereka dengar, Yestiani & Zahwa, (2020, hlm. 1). Sejalan dengan menurut Setyawan dkk., (2020, hlm. 1) bahwa guru harus berperan aktif untuk mengetahui tingkat peserta didik dalam memperoleh pembelajaran dan kepribadian setiap peserta didik. Peran guru dalam pembelajaran adalah tugas guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai infromatory, fasilitator, dan motivator.

Kusumastita (2020, hlm. 105) mengemukakan bahwa seorang tenaga pendidik adalah unsur terpenting menentukan peningkatan kualitas mutu pendidikan. Tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan membuat ketertarikan peserta didik dalam minat proses pembelajaran secara berlangsung. Seorang tenaga pendidik dikatakan sebagai garda paling depan sebagai kemajuan bangsa Indonesia. Waktu efektif seorang peserta didik lebih banyak di habiskan di lingkungan sekolah, maka dari itu peranan guru sangat penting dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah tersebut. Guru dikatakan sukses jika muridnya cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Semakin tingginya kompetensi guru, maka semakin tercipta dalam kesiapan manusia pembangunan Indonesia sesuai tujuan kemerdekaan. Dengan kata lain, di masa depan tercermin dari guru masa kini. Masyarakat menempatkan guru sebagai panutan seperti diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai semboyan pendidikan trilogi kepemimpinan “*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*” atau jika berada dibelakang memberikan dorongan, ditengah membangkitkan semangat, di depan memberikan contoh-teladan, (Darmadi, 2015, hlm. 164).

Trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani* merupakan sebuah konsep pendidikan diperuntukan kepada praktisi pendidikan di lingkungan taman siswa khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Konsep ini

diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks dengan berbagai masalah.

Terkait tantangan pendidikan, salah satu contoh hasil observasi di SD N 03 Bongas Pematang pada bulan September 2020 sampai November 2020, terdapat beberapa permasalahan didalam proses penanaman karakter kepada peserta didik. Peran Guru disini sangat penting didalam memberi Tauladan dan mengawasi didalam proses pembelajaran peserta didik, (Jainiyah dkk., 2023, hlm. 4).

Contoh lainnya, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada hari Jumat, pada tanggal 7 dan 14 Oktober 2022 di SDN 2 Waluyo, terdapat beberapa permasalahan dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka membutuhkan ketauladanan dari guru atau pembina pramuka. Peran pembina pramuka sangat penting dalam mengawasi serta membimbing peserta didik. Pada saat kegiatan pramuka, ditemukan bahwa terdapat pembina pramuka yang belum melaksanakan Kursus Mahir Dasar (KMD), kemudian terdapat beberapa peserta didik tidak memperhatikan pembina pramuka, selain itu banyak peserta didik terlambat hadir pada saat pelaksanaan kegiatan pramuka, dan beberapa peserta didik tidak rapi dalam mengenakan seragam pramuka. Apabila hal ini tidak diperbaiki, maka akan mengakibatkan luntarnya sikap kedisiplinan sejak dini. Dalam pelaksanaannya, guru perlu meningkatkan penerapan trilogi kepemimpinan, (Widyawati, 2022)(Widyawati, 2022, hlm. 6).

Tantangan permasalahan lain diperkuat contoh hasil observasi di SDN 01 Tawangmangu Karanganyar menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan penilaian PKn lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada penugasan materi, khususnya pada dimensi kognitif. Beberapa guru belum mengetahui tentang pelaksanaan ajaran Trilogi Kepemimpinan dalam mata pelajaran PKn, (Widyawati, 2022, hlm. 3).

Beberapa pendapat ahli menyatakan bahwa yang terkait dengan penerapan trilogi Ki Hajar Dewanatar guru seharusnya menguasai hal-hal terhadap proses pembelajaran serta memperhatikan kebutuhan peserta didik untuk berkreatif.

Seperti halnya memberi kebebasan dalam menentukan sistem pembelajaran, agar memunculkan sifat-sifat baik atau positif peserta didik.

Pada saat ini, nilai-nilai trilogi kepemimpinan pada program “Merdeka Belajar” yang dilakukan oleh menteri pendidikan Nadiem Anwar Makariem, merupakan gagasan memberi kebebasan kepada para guru dan peserta didik dalam menentukan sistem pembelajaran. Sejalan dengan konsep merdeka belajar tersebut maka seorang guru harus memiliki manajemen kinerja baik dalam menjalankan tugas pokok serta fungsi dimiliki pendidik adalah dikenal dengan trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, yaitu “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” Zakhanah (2022, hlm. 24). Serta di perkuat Menurut Dyah (dalam jurnal pendidikan dan sejarah, Lamén & Sunarto (2021, hlm. 37) mengatakan bahwa beberapa pemikiran Ki Hadjar Dewantara sangat relevan untuk perkembangan terkini pendidikan serta sejalan dengan prinsip pendidikan humanis-religius. Sosok manusia sebagai pemimpin yaitu guru sangat penting dalam pembelajaran di sekolah. Dari beragam macam ajaran dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, salah satu ajarannya yang terkenal dalam dunia pendidikan trilogi kepemimpinan.

Mengingat pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat relevan untuk perkembangan terkini dan memiliki prinsip humanis, religious, penulis tertarik untuk menganalisis penerapan trilogi kepemimpinan berdasarkan pedagogik Ki Hajar Dewantara peneliti telah melakukan observasi awal di SDN 053 Cisitu Bandung. Dipilihnya SDN 053 Cisitu Bandung karena sekolah tersebut memiliki visi yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan yaitu “Terwujudnya Generasi Berakhlak Mulia, Berprestasi, Mandiri, dan Berbudaya Lingkungan”. Serta sekolah tersebut sudah melakukan kurikulum merdeka serta beberapa guru menjadi guru penggerak.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 053 Cisitu Bandung. Guru kelas III, V, dan VI masih kesulitan menerapkan peran khususnya pada bagian mengenai mengajar peserta didik sesuai kodrat alam dan zamannya untuk tidak menyamaratakan peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara ( dalam Tarigan dkk., 2022, hlm. 156) menjelaskan bahwa dasar pendidikan anak berhubungan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam berkaitan dengan sifat dan

bentuk lingkungan di mana anak berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan isi dan irama. Artinya bahwa setiap anak sudah membawa sifat atau karakternya masing-masing, jadi sebagai guru tidak bisa menghapus sifat dasar tadi, yang bisa dilakukan adalah menunjukkan serta membimbing mereka agar muncul sifat-sifat baiknya sehingga dapat menghilangkan sifat-sifat jeleknya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Peranan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Trilogi Pedagogik Ki Hajar Dewantara” dengan asumsi bahwa trilogi Ki Hajar Dewantara dalam guru perlu dikembangkan sebagai suatu pedoman agar dapat mempengaruhi tanggung jawab seorang guru untuk menuntun peserta didik sesuai kodrat alam dan zamannya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan umum dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam penerapan trilogi pedagogik pada rangkaian kegiatan pembelajaran Ki Hajar Dewantara, dengan rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran yang menerapkan trilogi Ki Hajar Dewantara?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan trilogi Ki Hajar Dewantara?
- 1.2.3 Bagaimana penilaian pembelajaran yang menerapkan trilogi Ki Hajar Dewantara?
- 1.2.4 Bagaimana kendala dan solusi yang ditemukan guru dalam pembelajaran yang menerapkan trilogi Ki Hajar Dewantara?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya. Maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang pembelajaran guru dalam trilogi Ki Hajar Dewantara

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.2.1 Mengetahui perencanaan pembelajaran yang menerapkan trilogi Ki Hajar Dewantara.
- 1.3.2.2 Mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan trilogi Ki Hajar Dewantara.
- 1.3.2.3 Mengetahui penilaian pembelajaran yang menerapkan trilogi Ki Hajar Dewantara.
- 1.3.2.4 Mengetahui kendala dan solusi yang ditemukan guru dalam pembelajaran yang menerapkan trilogi Ki Hajar Dewantara.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dengan konteks pembelajaran guru dalam Trilogi Ki Hajar Dewantara.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1.4.1.1 Bagi Lembaga Pendidikan yang menjadi lokasi penelitian, dapat menjadi pijakan dan acuan dalam memperbaiki serta mengembangkan pembelajaran yang menerapkan trilogi Ki Hajar Dewantara.
- 1.4.1.2 Bagi pemerintah, dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan pelatihan terkait dengan peran guru yang menerapkan trilogi Ki Hajar Dewantara di Indonesia.
- 1.4.1.3 Bagi peneliti lain, dapat menjadi rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang pembelajaran guru dalam trilogi Ki Hajar Dewantara di SD Negeri 053 Cisitu Kota Bandung.

1.4.1.4 Bagi Universitas khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan, dapat menambah perbendaharaan keilmuan dan karya ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia yang dapat digunakan sebagai referensi bagi yang ingin mengembangkan penelitian ini.

## **1.5. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis ini terbagi menjadi tiga bab, dimana masing-masing bab menguraikan masalah-masalah yang berbeda. Adapun uraian masalah-masalah tersebut yaitu:

- Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan struktur organisasi proposal.
- Bab II, menjelaskan tentang kajian kepustakaan yang meliputi kajian penelitian terdahulu dan kajian teori.
- Bab III, merupakan uraian tentang metodologi penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, analisis data, dan tahap penelitian.
- Bab IV, membahas bagaimana keberlangsungan penelitian sehingga terdapatnya berbagai data dan temuan mengenai analisis peran guru dalam penerapan trilogi kepemimpinan berdasarkan pedagogik Ki Hajar Dewantara pada pembelajaran di SDN 053 Cisu Kota Bandung.
- Bab V, penarikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan hasil interpretasi dari bab IV.